

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS TEKS DESKRIPTIF MELALUI
DISKUSI KELOMPOK DI KELAS VIII A SMPN 19 MATARAM TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

**Oleh
Huriah
Guru pada SMP Negeri 19 Mataram**

ABSTRAK: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 19 Mataram, Kelas VIII.A Tahun Pelajaran 2015/2016. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah menganalisis pengaruh belajar kelompok terhadap meningkatnya kemampuan siswa menulis *descriptive text*. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus yang mana lamanya masing-masing siklus adalah tiga sampai empat kali pertemuan. Masing-masing pertemuan menghabiskan waktu 80 menit. Hasil observasi menunjukkan peningkatan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Kalau pada siklus pertama kesiapan belajar siswa baru mencapai 77, 1 persen, partisipasi belajar mereka baru mencapai 73. Namun pada siklus ke dua, kesiapan belajar mereka meningkat menjadi 87,5 persen, sedangkan partisipasi belajar mereka meningkat menjadi 76,9 persen pada siklus ke dua. Hal yang sama terjadi pada keterlibatan guru dalam KBM: kalau pada siklus satu keterlibatannya hanya mencapai 75 persen, pada siklus ke dua meningkat menjadi 100 persen. Demikian halnya dengan nilai rata-rata siswa menulis *descriptive text* juga meningkat. Nilai rata-rata mereka adalah 71,3 pada siklus satu, kemudian meningkat menjadi 79,5 pada siklus ke dua. Ketuntasan klasikal juga begitu: di mana pada siklus satu posisinya adalah 71,4 persen, pada siklus ke dua meningkat menjadi 91,4 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerja sama kelompok dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam KBM dan juga membantu meningkatkan kemampuan mereka menulis *descriptive text*.

Kata kunci: meningkatkan, kemampuan, menulis, *descriptive text*, kerjasama, kelompok.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengacu kepada pencapaian kompetensi pada tingkat *fungsiional*. Maksudnya yaitu bahwa pada tingkat ini peserta didik diharapkan dapat menggunakan Bahasa Inggris untuk kebutuhan sehari-hari seperti berkenalan (*introducing*), saling mengajak (*asking*), saling menyapa (*greeting*) berterima kasih (*thanking*), bercerita (*retelling*), mengucapkan selamat tinggal (*leave-taking*), memberi gagasan atau berkomunikasi lisan, atau dalam istilah lain disebut *life skill*. Mereka mampu berbahasa Inggris sesuai kebutuhan komunikasi mereka sehari-hari. Dalam komunikasi tertulis, peserta didik diharapkan bisa membaca manual, membaca buku-buku cerita sederhana, menulis buku harian, menulis surat pribadi dan lain-lain (Agustien, dkk, 2004).

Model kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi komunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Celce-Murcia, dkk (1995) kemampuan komunikasi itu pada hakekatnya adalah kompetensi berwacana, yaitu kemampuan memahami dan menciptakan wacana (*Discourse Competence*). Wacana dalam hal ini diartikan sebagai teks, baik tulis (*written text*) maupun lisan (*oral text*) dalam konteks bermakna yang dipengaruhi oleh situasi dan budaya.

Menurut Santoso (2003), berbahasa selalu muncul dalam bentuk teks-teks, karena teks-teks selalu merealisasikan perilaku verbal dalam proses sosial kebahasaan maupun non-kebahasaan. Teks juga mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh sebuah masyarakat.

Dengan demikian, siswa-siswi mempelajari suatu bahasa sebenarnya adalah sedang terlibat dalam pemahaman kompetensi wacana, yang dimanifestasikan dalam bentuk teks. Namun jenis teks (*genre*) yang diperkenalkan oleh seorang guru kepada peserta didik seyogyanya disesuaikan dengan level atau tingkat kemampuan mereka.

Pada level SMP/MTs, Kurikulum 2006 mengharuskan guru memperkenalkan 5 (lima) jenis teks (*genre*), selain dialog dan teks fungsional sederhana, yang wajib diproduksi oleh peserta didik. Kelima jenis teks itu adalah Teks Prosedur, Teks Deskriptif, Teks Naratif, Teks Recount, dan Teks Report. Kelima teks tersebut dilengkapi dengan variasi ungkapan makna interpersonal, ideasional dan tekstual sederhana (Kemendikbud, 2004)

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel penelitian adalah Teks Deskriptif karena mudah diproduksi peserta didik SMP. Yang dimaksud dengan Teks Deskriptif adalah Teks yang mendeskripsikan sesuatu secara khusus misalnya orang, tempat atau benda tertentu (Kemendikbud, 2004). Yang menjadi alasan kenapa Teks Deskriptif dijadikan sebagai variabel adalah selain karena teks

itu diinstruksikan oleh kurikulum untuk diajarkan di kelas VIII SMP, juga karena frekwensi penggunaannya lebih sering (*highly frequent in use*) dibandingkan Teks-Teks lain. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, peserta didik seringkali bercerita atau mendeskripsikan seseorang yang diidolakannya, seseorang dalam keluarganya, suatu tempat yang dikunjungi, binatang piaraan yang disenangi dan lain sebagainya.

Namun demikian, peserta didik kesulitan memproduksi (menyusun) teks deskriptif dalam Bahasa Target sendirian. Mereka memerlukan pasangan atau teman sebaya dalam usaha mengkonstruksi teks deskriptif tersebut. Karena fakta menunjukkan bahwa kemampuan perbendaharaan bahasa mereka yang masih terbatas, teman sebayanya itulah yang menjadi *sharing partner* mendiskusikan (*joint-construction*) sebuah teks.

Dalam implementasinya, peserta didik mempelajari teks deskriptif mengalami empat tahap pembelajaran yakni : *Building Knowledge of the Field* (membangun pemahaman tentang konsep), *Modeling of the Text* (mencontohkan model text), *Joint Construction* (bekerja sama menyusun text) dan *Independent Construction* (menyusun text secara mandiri) (Agustien dkk, 2004). Terkait dengan diskusi kelompok, tahap pembelajaran yang ditekankan di sini adalah tahap ke tiga, yaitu *Joint Construction* . Melalui kerja sama kelompok (dalam penelitian ini diistilahkan sebagai diskusi kelompok), peserta didik diharapkan bisa menghasilkan teks-teks deskriptif tentang obyek-obyek yang sudah mereka alami sendiri.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertanyaan yang sering muncul ke permukaan adalah kenapa anak yang sudah belajar bahasa Inggris selama tiga tahun di SMP relatif tidak mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris baik lisan maupun tertulis? Asumsi sementara bahwa kurikulum 1994 belum mampu secara komprehensif mengatasi kemandulan tersebut. Untuk mengatasi kemandulan tersebut, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, yang kemudian disempurnakan menjadi Kerikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mengadopsi model kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Celce-Murcia dkk (1995). Model kompetensi komunikatif itulah yang digunakan sebagai landasan filosofis pengajaran kompetensi Bahasa Inggris di tingkat SMP dewasa ini.

Menurut Celce Murcia dkk, kompetensi utama yang menjadi dasar utama (*underlying basis*) pembelajaran Bahasa Inggris adalah *discourse competence* atau kompetensi wacana, Kompetensi wacana hanya dapat diperoleh jika peserta didik

memperoleh kompetensi pendukung (*supporting competence*) lainnya seperti: *linguistic competence* atau kompetensi kebahasaan, *actional competence* (kompetensi tindak tutur), *socio-cultural competence* (kompetensi sosiokultural) dan *strategic competence* atau kompetensi strategi (Depdikbud, 2004). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris peserta didik SMP harus mencakup secara komprehensif kelima kompetensi yang disarankan oleh Celce-Murcia di atas.

Seperti dikemukakan di atas, kompetensi utama dari semua itu adalah kompetensi wacana. Dalam implementasinya, kompetensi wacana mencakup pembelajaran teks-teks. Karena pada dasarnya kegiatan komunikasi yaitu proses penciptaan teks-teks (*genre*), baik lisan maupun tulisan (Kemendikbud, 2004). Dengan demikian, pada akhirnya anak bisa menciptakan teks-teks baik secara kelompok maupun mandiri.

Adapun teks-teks yang diajarkan, dan tentu saja diharapkan dihasilkan oleh anak-anak SMP terdiri dari 5 (lima) jenis teks. Ke-lima jenis teks itu meliputi : Teks *Procedure*, *Deskriptive*, *Narative*, *Recount*, dan *Report* (Agustien, dkk: 2004). Fokus dalam penelitian ini adalah teks deskriptif yang mana peserta didik mendeskripsikan, misalnya, seseorang dalam keluarga, binatang piaraan, atau tempat favorit.

Genre sebagai Realisasi proses sosial

Berkaitan dengan tuntutan kurikulum 2006 yang mana fokus pembelajaran bahasa Inggris adalah pemahaman teks (*genre*). Hal ini berdasarkan pada salah satu landasan filosofis atau teoritis kurikulum 2006 bahwa *genre* merupakan realisasi suatu prototipe proses sosial verbal. *Genre* juga terkandung dalam konteks kultural yang mengandung nilai-nilai atau norma-norma budaya yang dianut oleh suatu masyarakat (Santoso, 2003). Menurut Kress (dalam Santoso, 2003), *genre* merupakan aspek bentuk teks-teks (wacana) yang selalu muncul dalam kejadian sosial tertentu. Kejadian sosial itu dipengaruhi oleh hubungan, peran serta tujuan sosial tertentu, *setting* (konteks) tertentu dan praktek-praktek sosial tertentu pula. Praktek-praktek sosial itu terdiri dari dua macam yaitu praktek kebahasaan dan non-kebahasaan. Penekanan dalam tulisan ini tentu saja pada praktek kebahasaan (*linguistic practice*).

Dengan demikian, praktek kebahasaan atau, dalam hal ini, jenis teks yang menjadi tema diskusi peserta didik di dalam kelas tentunya harus disesuaikan dengan *setting* sosial dan latar belakang budaya mereka sendiri. Kalau yang menjadi kajian adalah teks deskriptif, tentu saja obyek-obyek atau bahan

yang dideskripsikan seharusnya sesuatu yang dekat dengan latar belakang sosiokultural mereka.

Pengajaran Menulis

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis teks (*text-based learning*) pengajaran dan pembelajaran menulis sebagai sebuah *skill* berbahasa menjadi penting artinya. Hal ini menjadi penting karena sasaran yang dituju dalam pembelajaran berbasis text adalah kemampuan peserta didik memproduksi teks, baik lisan maupun tertulis.

Alasan utama mengajarkan menulis (*writing*) kepada peserta didik yang belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena menulis merupakan salah satu keterampilan dasar dalam bahasa (*basic language skill*), sama pentingnya dengan berbicara, menyimak dan membaca (Harmer, 1998). Pengajaran *writing* selalu terintegrasi dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya seperti disebut di atas.

Selanjutnya Brown menekankan pentingnya memperhatikan beberapa hal ketika mengajarkan *writing*, yaitu antara lain umur, interest dan level peserta didik. Untuk level SMP, tentunya seorang guru perlu memperhatikan topik apa yang cocok dengan peserta didiknya. Demikian juga halnya dengan ketertarikan mereka, hal-hal apa saja yang menarik bagi mereka untuk diangkat sebagai bahan tulisan. Hal-hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap kualitas tulisan mereka.

Teknik menilai Karangan atau Tulisan Peserta didik

Setelah mengidentifikasi topik atau bahan tulisan yang tepat untuk peserta didik, seorang guru perlu memahami dengan baik cara atau teknik menilai karangan peserta didik. Oleh sebab itu, agar tidak menimbulkan kesalahan ketika menguji atau menilai kompetensi menulis atau karangan peserta didik, maka diperlukan suatu petunjuk (*guideline*). Untuk membantu guru melakukan *assessment* dengan profesional, transparan dan terukur, seorang pakar linguistik (JB Heaton) mengusulkan suatu petunjuk penilaian (*scoring guide*).

Dengan demikian, untuk konteks pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 8 SMPN 19 Mataram, skor penilaian terdiri dari lima tingkat seperti tersebut di atas.

Aspek yang Dinilai dalam Keterampilan Menulis

Setelah menentukan teknik yang tepat dalam menilai tulisan siswa, langkah selanjutnya adalah menentukan aspek penilaian. Sebelum menilai karangan atau tulisan peserta didik seorang guru perlu terlebih dahulu menentukan aspek-aspek apa saja yang menjadi rujukannya dalam penilaian. Hal ini bertujuan agar cara guru memiliki *guideline* sehingga ketika melakukan penilaian tidak

mengambang ke sana ke mari. Brown (2004) menganjurkan menggunakan, sedikitnya, 4 (empat) aspek penilaian yang menjadi dasar dalam penilaian keterampilan menulis (*writing skill assessment*). Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut: *message, diction, grammar* dan *organization*. Dalam penilaian akhir, keempat aspek tersebut di atas memiliki bobot atau rasio yang sama. Masing-masing aspek tersebut memiliki bobot 25 persen.

Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap definisi istilah-istilah tertentu yang digunakan dalam penelitian ini, dan menghindari *overlapping* pengertian istilah yang sama pada konteks lain, maka penulis memandang perlu memberi penjelasan istilah, sebagai berikut.

1. Upaya : merupakan ikhtiar atau usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam rangka mencapai tujuan yang ingin diraih.
2. Meningkatkan: kata kerja yang berasal dari kata “meningkat,” yang artinya berubah menuju ke arah yang lebih baik. Jadi “meningkatkan” adalah tindakan yang dilakukan untuk menuju ke arah yang lebih baik dalam hal kualitas.
3. Kemampuan: Yang dimaksud dengan kemampuan, pada konteks ini, adalah kompetensi, lebih khusus lagi adalah kompetensi komunikasi (baik lisan maupun tertulis). Kompetensi komunikasi memungkinkan seseorang mengirim dan menerima pesan (*message*) dan untuk menegosiasikan makna secara *interpersonal* dalam konteks yang spesifik (Brown, 2007).
4. Menulis: salah satu *productive skill* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini merupakan sebuah aktivitas menyampaikan ide, informasi atau opini secara tertulis. Menulis merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk tulisan.
5. *Descriptive Text* : sebuah teks yang menggambarkan suatu obyek (misalnya: seseorang, seekor binatang atau suatu tempat) secara khusus dengan mengidentifikasi, misalnya: nama, alamat atau identitas lainnya, lalu mendeskripsikan, misalnya: sifat, ciri khas, warna dan sebagainya daripada obyek tersebut (Depdiknas, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru peneliti dengan seorang pengamat (*observer*). Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana guru peneliti bersama koleganya (*observer*) berusaha mengkaji, merefleksikan secara kritis suatu rencana pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta interaksi antar peserta didik di dalam kelas. Metode

yang digunakan dalam PTK ini menekankan pada suatu kajian ilmiah dari situasi alamiah di kelas dengan siklus yang berulang-ulang (dua siklus) dalam jangka waktu tertentu (Sujana, 2010).

Setting Penelitian

PTK ini dilaksanakan di kelas VIII A peserta didik SMPN 19 Mataram, tahun pelajaran 2015/2016. Peserta didik di kelas itu berjumlah 37 orang dengan rincian 15 orang laki-laki dan 21 orang perempuan.

Langkah-Langkah Penelitian

1. Persiapan

Untuk meningkatkan kesiapan peserta didik dan guru dalam menghasilkan output yang optimal dalam penelitian ini, maka diperlukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

- Menyiapkan silabus
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis teks deskriptif
- Menyiapkan materi pembelajaran, berupa teks deskriptif atau handout tentang materi teks deskriptif.
- Menyiapkan instrument penilaian berupa rubrik penilaian
- Menyiapkan lembar observasi
- Menyiapkan media pembelajaran berupa foto seseorang dalam keluarga, gambar binatang piaraan dan gambar tempat-tempat wisata.

2. Siklus

PTK dilaksanakan secara bersiklus yang diawali dengan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dan observasi dan diakhiri dengan refleksi. PTK belum akan berhenti sebelum terjadinya peningkatan pembelajaran (Sujana, 2010).

Perencanaan (*Plan*)

Yang dimaksud dengan perencanaan disini adalah merencanakan segala perangkat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain perangkat administrasi, peralatan belajar, media, alat tulis dan lain-lain.

a. Tindakan (*Action*)

Tindakan maksudnya adalah proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) di dalam kelas.

Diagnosis dan Observasi

Persiapan mengajar guru diobservasi oleh koleganya, misalnya: apakah dia menyiapkan perangkat dengan baik atau tidak? Segala aktivitas peserta didik dalam KBM diobservasi oleh guru peneliti dan observer. Aktivitas peserta didik dalam konteks ini mencakup kesiapan belajar dan partisipasi belajar mereka. Dalam melakukan kegiatan observasi, guru peneliti dan observer

menggunakan instrument observasi berupa check-list/lembaran observasi.

Refleksi

Diakhir kegiatan lalu diadakan refleksi yaitu mengevaluasi kembali segala langkah-langkah dan siklus yang telah dilakukan. Pada tahap ini yang evaluasi bukan hanya hasil kerja peserta didik, tetapi juga langkah-langkah guru dalam proses.

Sumber data

- Sumber data: Sumber data penelitian ini adalah hasil kerja peserta didik bersama kelompoknya dan hasil kerja mandiri, data observasi aktivitas peserta didik dan data observasi kesiapan mengajar guru peneliti.
- Jenis data: Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari:
 - Data kuantitatif berasal dari Hasil belajar peserta didik, yaitu teks deskriptif yang mereka susun
 - Data kualitatif berasal dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, yaitu observasi kesiapan dan partisipasi belajar peserta didik serta kesiapan mengajar guru peneliti.
- Cara pengambilan data:
 - Data hasil belajar peserta didik diambil dari hasil penilaian teks deskriptif peserta didik yang mencakup: *Message*, *Diction*, *Grammar*, dan *Organization*.
 - Data pelaksanaan KBM diambil dengan menggunakan lembar observasi.
 - Data keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan diambil dari RPP dan lembar observasi.

Indikator Kinerja

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah apabila 80 persen peserta didik kelas VIII.A SMP 19 Mataram tahun pelajaran 2015/2016 telah mencapai atau melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM di kelas VIII SMP 19 Mataram tahun pelajaran 2015/2016 adalah 70,00 (Dokumen 1 KTSP SMPN 19 Mataram Tahun Pelajaran 2016).

Deskripsi Data Proses Pelaksanaan Penelitian Pelaksanaan Siklus 1

Deskripsi Siklus 1 mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup persiapan-persiapan yang dilakukan dalam rangka kelancaran tindakan dalam KBM. Adapun

tahap perencanaan mencakup beberapa hal antara lain:

- a) Menyiapkan Silabus dan Rencana Program Pelajaran (Lampiran 2)
 - b) Menyiapkan bahan/materi pelajaran yang mencakup antara lain: sampel Descriptive Text.
 - c) Menyiapkan alat peraga dan kelengkapannya, antara lain: gambar atau foto manusia, hewan atau tumbuhan.
 - d) Menyiapkan lembaran observasi yang terdiri dari: lembaran observasi kesiapan mengajar guru, lembaran observasi kesiapan belajar peserta didik dan lembaran observasi partisipasi belajar peserta didik (Lampiran 1).
 - e) Menyiapkan daftar hadir dan daftar nilai peserta didik
 - f) Menyiapkan instrument penilaian, yaitu soal ulangan harian atau *test tulis* (Lampiran 4).
- b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a) Pertemuan 1

Pertemuan pertama diawali dengan kegiatan pendahuluan, yaitu guru memberi salam, mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya, guru memberitahukan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru membagi aktivitas menjadi 3 tahap yaitu: **eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi**. Pada tahap eksplorasi guru melibatkan peserta didik dalam mencari informasi seluas-luasnya tentang topik/materi descriptive text. Kemudian, guru menerangkan struktur dari pada descriptive text. Dan langkah terakhir, guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada tahap **Elaborasi** guru memerintahkan peserta didik untuk mengidentifikasi generic structure dari pada descriptive text tersebut. Kemudian, peserta didik menjawab pertanyaan guru, selanjutnya guru bersama-sama dengan peserta didik membuat contoh descriptive text. Selanjutnya, guru menunjukan contoh descriptive teks yang terdapat di buku paket "English in Focus" halaman 13 dan 16. Kemudian, guru menerangkan hal-hal penting terkait teks, misalnya komponen kebahasaan (linguistic features).

Pada tahap Konfirmasi guru bersama dengan peserta didik membahas jawaban yang berkaitan dengan descriptive text tersebut. Selanjutnya, guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui

peserta didik. Setelah itu, guru bersama peserta didik bertanya jawab untuk meluruskan kesalahan pemahaman, kemudian guru memberi penguatan dan penyimpulan.

Sebagai penutup pertemuan pertama, guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. Selanjutnya, guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

b) Pertemuan 2

Sebagaimana pertemuan pertama, pertemuan ke dua juga dibagi tiga tahap yaitu: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan mencakup: guru memberi salam, lalu guru memeriksa kehadiran peserta didik. Dan, dilanjutkan dengan bridging dengan materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru menjelaskan tentang topik dan materi serta tujuan pembelajaran yang akan dipelajari selanjutnya.

c) Pertemuan 3

Sebagaimana pertemuan sebelumnya, pertemuan ke tiga juga mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan mengecek kehadiran peserta didik. Dalam rangka bridging, guru perlu menanyakan kembali materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan memberitahu materi yang akan dipelajari selanjutnya. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada Kegiatan Inti guru memberikan contoh cara membuat descriptive text.

Sebagai Kegiatan Penutup, guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kemudian, guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

d) Tahap Observasi

- a) Kesiapan peserta didik menerima pelajaran.

Dari hasil observasi pada siklus 1 menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik menerima pelajaran masih 77.14%. Hal ini terjadi karena menurut pengamatan observer, masih ada sebagian peserta didik yang tidak membawa buku paket, buku referensi, buku catatan maupun alat tulis.

- b) Partisipasi peserta didik dalam Proses kegiatan Belajar Mengajar.

aspek penilaian partisipasi belajar peserta didik siklus 1 hasilnya adalah sebagai berikut: peserta didik yang aktif 29.20%, peserta didik yang cukup aktif 29.20%, peserta didik yang kurang aktif 20.94% dan peserta didik yang tidak aktif 20.66%. Dari hasil observasi tersebut menunjukkan masih tingginya prosentase anak yang kurang aktif maupun tidak aktif. Hal ini tentunya akan menjadi catatan untuk siklus berikutnya, supaya dilakukan tindakan yang lebih baik lagi.

Refleksi

Hasil refleksi siklus 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum siap menerima pelajaran, dan partisipasi belajar mereka juga masih rendah. Demikian juga dengan kesiapan mengajar guru belum begitu optimal. Dengan demikian, hal-hal tersebut mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Fakta menunjukkan bahwa kemampuan kosa kata peserta didik pada siklus 1 juga masih lemah. Hal ini yang menjadi bahan perhatian pada siklus berikutnya (siklus 2). Karena hasil siklus 1 belum memenuhi harapan dalam indikator kinerja, maka penelitian ini dilanjutkan dengan siklus 2.

Pelaksanaan Siklus 2

Sama halnya dengan siklus 1, deskripsi Siklus 2 juga mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Sebagian besar tahap perencanaan siklus 2 hampir sama dengan siklus sebelumnya, kecuali beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi. Tahap Pelaksanaan Tindakan

a) Pertemuan 1

Sebagaimana biasa, pertemuan pertama diawali dengan kegiatan pendahuluan. Guru mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya, guru menyampaikan materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran. Sebelum kegiatan inti dimulai, guru mengadakan lottery untuk pembentukan kelompok diskusi.

Kegiatan inti terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu: **Eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi**. Pada tahap eksplorasi, peserta didik berdiskusi bersama

kelompoknya masing-masing dalam rangka mencari informasi seluas-luasnya tentang topik/materi descriptive text. Setelah itu, mereka mendiskusikan struktur teks yang terdapat dalam descriptive text tersebut. Dan langkah terakhir, guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada tahap **Elaborasi** peserta didik terlibat dalam diskusi kelompok untuk mengidentifikasi *generic structure* yang terdapat dalam *descriptive text* tersebut. Selanjutnya, guru menunjukkan contoh *descriptive teks* yang terdapat di buku paket "English in Focus".

Pertemuan 2

Pertemuan dua adalah kelanjutan pertemuan pertama, yang mana kegiatan yang belum tuntas pada pertemuan pertama dilanjutkan pada pertemuan ke dua ini. Setelah guru mengecek kehadiran peserta didik, lalu guru melanjutkan dengan kegiatan inti.

Pertemuan 3

Pelajaran diawali dengan salam. Kemudian, guru mengecek kehadiran peserta didik dan menyampaikan secara umum terhadap kegiatan dalam KBM hari ini.

Sebagai kelanjutan dari pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ke tiga ini ditekankan pada assessment. Sebagian besar waktu hari ini tersita oleh kegiatan guru melakukan assessment.

Setelah selesai melakukan assessment, guru mengembalikan pekerjaan peserta didik yang disertai komentar, misalnya: excellent (kalau pekerjaan mereka sempurna atau hampir tidak ada kesalahan), very good (kalau pekerjaan mereka hanya terdapat sedikit kesalahan), good job (kalau pekerjaan mereka cukup bagus, dan ditemukan kesalahan yang tidak terlalu prinsip), dan sebagainya.

b) Pertemuan 4

Pertemuan ke empat diarahkan khusus untuk *independent construction*, yaitu aktivitas di mana peserta didik menyusun sendiri *descriptive text* mereka masing-masing. Hasilnya ditampilkan pada bagian berikutnya pada Bab ini (pembahasan hasil penelitian).

c. Tahap Observasi

a) Kesiapan peserta didik menerima pelajaran

Setelah dilakukan tindakan perbaikan, kesiapan peserta didik pada siklus 2 mengalami kemajuan dibandingkan siklus 1. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut; peserta didik yang aktif mencapai 87.5% dan yang tidak aktif 12.5%. Hal ini menunjukkan trend peningkatan sebanyak 10.36%. Dalam proses kegiatan belajar juga, guru mengalami peningkatan dibanding siklus 1, yaitu : aktif 37.5% dan cukup aktif 62.5%.

Refleksi

Setelah mengalami dua kali siklus, partisipasi belajar menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini tidak terlepas dari meningkatnya kinerja observer yang telah melakukan tugasnya dengan baik. Demikian juga dengan hasil belajar peserta didik. Pada siklus ke dua ini telah mencapai harapan yang tercantum dalam indikator kinerja. Oleh sebab itu peneliti menyudahi penelitian ini sampai pada siklus dua ini saja.

Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini mendeskripsikan hasil-hasil prestasi yang dicapai oleh peserta didik dalam proses KBM yang kemudian dianalisis oleh guru peneliti. Hasil belajar mereka mencakup capaian pada siklus satu dan dua.

1. Hasil Siklus 1

Hasil siklus 1 (satu) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik menyusun *descriptive text* belum begitu menggembirakan. Hal tersebut tampak seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Analisis Hasil Siklus 1

No	Skor yang dicapai				Jumlah	prosentase	Ketuntasan	
	1	2	3	4			Ya	Tidak
1	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	TIDAK
2	2,4	2	2	2	8,8	88	Y	A
3	2	2	1,5	1,5	7,0	70	Y	A
4	2	2	2	2	8,0	80	Y	A
5	2,1	2	2	2	8,1	81	Y	A
6	2	2	2	2	8,0	80	Y	A
7	2	2	2	2,1	8,1	81	Y	A
8	2,5	2	2	2,5	9,0	90	Y	A
9	1	1	1,5	1,5	5,0	50	-	TIDAK
10	1,5	1	1	1,5	5,0	50	-	TIDAK
11	2,2	2	2	2	8,2	82	Y	A
12	2	2	1,5	1,5	7,0	70	Y	A

13	2,1	2	2	2,1	8,2	82	Y	A
14	1,5	1,5	1,5	1,5	6,0	60	-	TIDAK
15	2	2	2	2	8,0	80	Y	A
16	1	1	1,5	1,5	5,0	50	-	TIDAK
17	2,5	2	2,5	2,5	9,0	90	Y	A
18	2	2	2	2,2	8,2	82	Y	A
19	2,1	2	2	2,1	8,2	82	Y	A
20	1	1	1	1	4,0	40	-	TIDAK
21	2	2	1,5	1,5	7,0	70	Y	A
22	2,2	2	2	2	8,2	82	Y	A
23	1	1	1,5	1,5	5,0	50	-	TIDAK
24	2,4	2,4	2	2	8,8	88	Y	A
25	2	2	2	2,1	8,1	81	Y	A
26	2	1,9	1,9	2	7,8	78	Y	A
27	2,4	2	2	2,4	8,8	88	Y	A
28	2,1	2	2	2	8,1	81	Y	A
29	1,5	2	2	1,5	7,0	70	Y	A
30	1,5	2	1,5	2	7,0	70	Y	A
31	2,1	2	2	2	8,1	81	Y	A
32	2	1,5	2	1,5	7,0	70	Y	A
33	1	1	1,5	1,5	5,0	50	-	TIDAK
34	1	1	1	1	4,0	40	-	TIDAK
35	1,5	1,5	1	1	5,0	50	-	TIDAK
Jumlah	64,1	61,3	61,4	62,9	249,2	2497	2	5
Skor maksimum	87,5	87,5	87,5	87,5	350,0	3500	3	5
%	73,3	70,1	70,2	71,9	71,3	71,3	1,4	28,6

Keterangan : 1 = Message, 2 = Diction, 3 = Grammar, 4 = Organization

Dari tabel di atas tergambar bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus satu secara umum belum mencapai harapan seperti yang tertulis dalam indikator kinerja, yaitu apabila nilai rata-rata peserta didik telah mencapai 80 persen.

Data menunjukkan hasil belajar peserta didik pada siklus satu sebagai berikut: *message* (isi tulisan) 73.3, *diction* (pilihan kata) 70.1 *grammar* (tata bahasa) 70.2 dan *organization* (keruntunan teks) 71,9.

Selanjutnya, nilai rata-rata masih menunjukkan angka 71,3 dan ketuntasan klasikal

ditunjukkan 71,4 persen. Hal ini berarti bahwa terdapat 71,4 persen peserta didik yang memiliki kemampuan menulis *descriptive text* dengan skor rata-rata 71,3 sedangkan ketuntasan klasikal hanya mencapai 71,4 persen.

2. Hasil Siklus 2

Pada siklus ke dua, terjadi peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan peserta didik menulis teks deskriptif text, data menunjukkan bahwa secara umum peserta didik telah mampu menunjukkan hasil belajar seperti yang diharapkan dalam indikator kinerja.

Data menunjukkan bahwa prestasi peserta didik mengalami peningkatan dengan rincian sebagai berikut: message (isi tulisan) 81,6, diction (pilihan kata) 78,3, grammar (tata bahasa) 78,3 dan organization (keruntunan text) 80,0. Terjadinya peningkatan ini tidak terlepas dari perbaikan tindakan dibandingkan siklus sebelumnya.

Hasil rata-rata nilai peserta didik pada siklus ke dua juga menunjukkan trend meningkat. Nilai rata-rata mereka telah mencapai 79,5 dengan ketuntasan klasikal mencapai 91,4 persen. Hal ini juga tidak terlepas dari hasil refleksi yang dilakukan pada akhir siklus pertama, di mana guru peneliti bekerja sama dengan observer, menemukan kekurangan-kekurangan yang mesti diperbaiki pada siklus berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan dalam kemampuan peserta didik memproduksi teks deskriptif dalam Bahasa Inggris setelah mereka terlebih dahulu mengerjakan tugas kelompok. Dari dua kali siklus juga menunjukkan peningkatan yang berarti dari siklus pertama ke siklus ke dua, baik untuk ketuntasan klasikal maupun nilai rata-rata kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang cukup signifikan antara tugas kelompok dengan peningkatan kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks deskriptif dalam Bahasa Inggris. Dan kegiatan seperti ini bisa terus diterapkan di kelas lain dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik menghasilkan teks deskriptif maupun teks-teks yang lain.

Saran

Satu: hasil penelitian ini patut dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas dan menambah wawasan guru mengajar bahasa Inggris di sekolah-sekolah.

Dua: hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara pemecahan permasalahan belajar peserta didik, khususnya

terutama untuk mengatasi masalah kesulitan menulis teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Tiga: penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama sangat dianjurkan agar ke depan, semakin ditemukan cara-cara jitu memecahkan persoalan menulis peserta didik, disertai variasi-variasi teknik pemecahan masalahnya.

A. DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, H.I.R, Dkk. (2004). *Sistematika Kurikulum Bahasa Inggris 2004 dan Pengembangan Silabus*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Agustien, H.I.R, Dkk. (2004). *Landasan Filosofis-Teoritis Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Agustien, H.I.R, Dkk. (2004). *Pembelajaran Teks Deskriptif*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Brown, D. H. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). San Francisco: Pearson Education, Inc.
- Burns, Anne. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching; A Guide for Practitioners*. New York: Rotledge
- Celce-Murcia, M.,Z.Dornyei, S. Thurrell. (1995). *Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. In Issues in Applied Linguistics*.
- Dokumen 1 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMPN 19 Mataram Tahun Pelajaran 2016
- Ferris, D. R. (2005). *Treatment of Error in Second Language Student Writing*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Harmer, J. (1998). *How to Teach English; an Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Essex: Longman.
- Heaton, J. B. (1990). *Writing English Language Tests*. New York: Longman.
- Kemendikbud. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2004). *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, Riyadi, 2003. *Semiotika Sosial. Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya : Pustaka Eureka dan JP Press Surabaya.
- Sujana, I Made (2010). *Workshop Penelitian Tindakan Kelas*. Mataram: Arga Puji Press.